

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN DALAM MERAWAT ANGGOTA KELUARGA  
YANG MENGALAMI GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS SIJUNJUNG KABUPATEN SIJUNJUNG**

**YULI PERMATA SARI**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
yuli\_ps86@yahoo.com

**Abstract:** *The number of patients with mental disorders as many as 75 people in 2017 in the working area of Health Center Sijunjung Regency Sijunjung with the number of patients teraty mental disorder in 2017 patients mental disorder is in the third position with the number of patients 75 people in the Working Area Health Center Sijunjung. Family is very influential on the healing process of family members who have mental disorders, because the family often feel anxiety in caring for family members who suffer from mental disorders. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes of families with anxiety levels in caring for family members who have mental disorders. This research uses corelatif study method. The sampling technique used is multistage sampling involving 48 respondents, then processed using chi-square test. Statistical test results obtained value  $p$  value = 0,000 ( $p < 0,01$ ), then there is a relationship of knowledge with the level of anxiety in caring for family members who have mental disorders. Statistical test results obtained value  $p$  value = 0.004 ( $p < 0,01$ ), then there is an attitude relationship with the level of anxiety in caring for family members who have mental disorders. The conclusion of this research is the correlation between knowledge and attitude family with the level of anxiety in caring for members of the family experiencing a mental disorder in the Working Are Sijunjung Health Center, Sijunjung Regency 2018. It is suggested for subsequent researchers in doing research with different variables in caring for family members who have mental disorders.*

**Keywords:** *Attitude, Family, Knowledge, Level Of Anxiety, Mental Disorder,*

**Abstrak:** Jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 75 orang pada tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung dengan jumlah pasien gangguan jiwa teraty pada tahun 2017 gangguan jiwa pasien berada pada posisi ketiga dengan jumlah pasien 75 orang-orang di Puskesmas Wilayah Kerja Sijunjung. Keluarga sangat berpengaruh pada proses penyembuhan anggota keluarga yang memiliki gangguan mental, karena keluarga sering merasa cemas dalam merawat anggota keluarga yang menderita gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan mental. Penelitian ini menggunakan metode studi korelatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah multistage sampling yang melibatkan 48 responden, kemudian diolah menggunakan uji chi-square. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  nilai = 0,000 ( $p < 0,01$ ), maka ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  nilai = 0,004 ( $p < 0,01$ ), maka ada hubungan sikap dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan mental di Puskesmas Sijunjung, Kabupaten Sijunjung 2018.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian. dengan variabel yang berbeda dalam merawat anggota keluarga yang memiliki gangguan mental.

**Kata kunci:** Sikap, Keluarga, Pengetahuan, Tingkat Kecemasan, Gangguan Mental

## A. Pendahuluan

Sehat menurut WHO (*World Health Organization*) adalah keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, sehingga kesehatan jiwa merupakan bagian yang terintegrasi dalam kesehatan individu secara keseluruhan yang tidak hanya terbebas dari gangguan jiwa saja tetapi lebih kepada kualitas untuk menjalani hidup yang lebih bahagia (Efendi dan Makhfudli, 2009). Ada empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modren dan industri yaitu penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa dan kecelakaan. Salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju, modren dan industri yaitu gangguan jiwa, meskipun gangguan jiwa tersebut tidak dianggap sebagai hal yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan secara invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hayani, 2012).

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan. (Simanjuntak, 2006). Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Menurut data WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Berdasarkan data dari *World Health Organisasi* (WHO 2015), ada sekitar 478,5 juta orang didunia yang mengalami gangguan jiwa (Marselina, 2016).

Provinsi Sumatra Barat terdapat 19 kabupaten salah satunya Kabupaten Sijunjung. Di kabupaten Sijunjung tercatat ada 214.560 jiwa, ada sekitar 48.322 kepala keluarga, ada 1 Rumah Sakit Umum Daerah dan ada 12 pusat kesehatan masyarakat. Berdasarkan data yang di kumpulkan dari 1 RSUD dan 12 puskesmas didapatkan bahwa jumlah kunjungan gangguan jiwa ada sebanyak 336 orang di sarana pelayanan kesehatan tahun 2014 di Kabupaten Sijunjung dari 19 Kab/Kota di Sumatra Barat.

Kabupaten Sijunjung berada pada urutan posisi ke-15 dari 19 Kab/Kota di Sumatra Barat berdasarkan banyak jumlah kunjungan gangguan jiwa pada tahun 2014. Jumlah kunjungan gangguan jiwa tertinggi di Kepulauan Mentawai sebanyak 75.877 orang dan kunjungan gangguan jiwa terendah di Bukittinggi sebanyak 122 orang. Pariaman dan Solok tidak ada kunjungan gangguan jiwa di sarana pelayanan kesehatan pada tahun 2014 (Profil kesehatan 2014 Provinsi Sumatra Barat).

Dengan melihat kondisi masalah kesehatan jiwa setiap tahunnya meningkat dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya, maka dalam laporan "Kesehatan mental: pemahaman baru, harapan baru" oleh Brundtland (2001) melaporkan bahwa pendekatan kesehatan masyarakat terutama keluarga dalam penanganan kesehatan mental memiliki peranan yang penting, pemahaman keluarga menjadi hal utama dalam mendukung kesembuhan penderita gangguan jiwa. Berdasarkan survei pada beberapa orang dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa diperoleh bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan keluarga tidak aktif dalam memberikan perhatian dan

pengobatan pada penderita gangguan jiwa (Biegel *et al.*, 1995 dikutip dari Stuart & Laraia, 2001).

Ada beberapa masalah yang teridentifikasi yang dialami oleh keluarga yaitu meningkatnya stres dan kecemasan keluarga, keluarga sering merasakan kecemasan dalam menghadapi anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa, Kecemasan yang di rasakan dapat berupa; adanya perasaan cemas, adanya ketegangan, adanya rasa ketakutan, adanya gangguan tidur, adanya gangguan kecerdasan, adanya perasaan depresi dan gejala-gejala tingkat kecemasan lainnya yang dirasakan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *corelatif study* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini telah dilakukan dalam rentang dari tanggal 12 Februari sampai 12 Maret 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 orang pasien gangguan jiwa ada di wilayah kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *multistage sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket, yang digunakan pada 3 variabel yaitu: pengetahuan, sikap dan tingkat kecemasan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **Univariat Pengetahuan**

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa jawaban dari 48 orang keluarga yang menjadi responden di dapatkan bahwa 36 responden (75%) memiliki pengetahuan tinggi dan 12 responden (25%) memiliki pengetahuan rendah, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai gangguan jiwa. Penelitian ini juga diperkuat oleh teori Notosoedirdjo & Latipun, (2005) pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan iklim yang kondusif bagi anggota keluarganya. Keluarga selain dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental anggota keluarganya, juga dapat menjadi sumber *problem* bagi anggota keluarga yang mengalami ketidakstabilan mental sebagai akibat minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayani (2012), tentang gambaran pengetahuan keluarga tentang cara merawat pasien halusinasi di rumah. Didapatkan hasil 21 responden (70%) dengan pengetahuan baik, 7 responden (23,3%) dengan pengetahuan cukup dan 2 responden (6,7%) dengan pengetahuan kurang dari 30 orang yang menjadi responden. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki pengetahuan tinggi. Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan sangat dibutuhkan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, setelah dibandingkan antara kondisi anggota keluarga yang berpengetahuan tinggi dengan berpengetahuan rendah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, bahwa kondisi keluarga yang berpengetahuan tinggi lebih terjaga dibandingkan pada keluarga yang memiliki pengetahuan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil pengisian kuesioner banyak keluarga yang menjawab benar tentang pengertian dari gangguan jiwa. Sehingga

sangat diperlukan bagi keluarga untuk memiliki pengetahuan tinggi dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

### **Sikap**

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa jawaban dari 48 orang keluarga yang menjadi responden di dapatkan bahwa 26 responden (54,2%) memiliki sikap positif dan 22 responden (45,8%) memiliki sikap negatif, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung memiliki sikap yang positif dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sikap yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sikap berupa dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap positif yang diberikan kepada klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat. Sikap yang baik dan perawatan yang baik oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan berdampak baik bagi kehidupan dan kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012), tentang hubungan persepsi keluarga tentang gangguan jiwa dengan sikap keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Didapatkan hasil sebanyak 52 responden (54,2%) memiliki sikap positif pada anggota yang mengalami gangguan jiwa dan 44 responden (45,8%) memiliki sikap yang negatif pada anggota yang mengalami gangguan jiwa dari 96 orang yang menjadi responden. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki sikap positif dalam merawat anggota keluarga yang mengalami jiwa. Menurut asumsi peneliti bahwa sikap positif akan membantu seseorang dalam menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini sikap positif dapat membuat seseorang itu dapat bertindak dan melakukan hal dengan lebih baik. Sikap positif yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

### **Tingkat Kecemasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa jawaban dari 48 orang keluarga yang menjadi responden di dapatkan bahwa 33 responden (66,7%) memiliki tingkat kecemasan rendah dan 16 responden (33,3%) memiliki tingkat kecemasan sedang, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung memiliki tingkat kecemasan rendah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Menurut teori Brown & Bradley, (2002) kecemasan dapat dirasakan oleh individu ataupun sekelompok orang termasuk keluarga, kecemasan meliputi keluarga dan mereka sangat terbebani dengan kondisi penderita. Bahkan tidak sedikit keluarga yang sama sekali tidak mengetahui rencana apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi masalah gangguan jiwa salah satu anggota keluarganya. Kecemasan akan semakin meningkat tanpa pemahaman yang jernih mengenai masalah besar yang dihadapi keluarga. Terkadang masalah ini tidak dapat dihadapi dan semakin membuat

konflik di dalam keluarga sehingga sering terjadi penolakan terhadap penderita gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnasari (2013), tentang tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga penderita gangguan jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri. Didapatkan bahwa hampir sebagian responden yaitu 8 orang (40 %) mengalami cemas ringan, 6 orang (30 %) responden mengalami cemas berat, 5 orang (25 %) responden lainnya mengalami cemas sedang, dan 1 orang (5 %) responden tidak mengalami cemas dari 20 keluarga yang menjadi responden. Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki tingkat kecemasan ringan yang lebih dominan. Menurut asumsi peneliti kecemasan yang di rasakan dapat berupa; adanya perasaan cemas, adanya ketegangan, adanya rasa ketakutan, adanya gangguan tidur, adanya gangguan kecerdasan, adanya perasaan depresi dan gejala-gejala tingkat kecemasan lainnya yang dirasakan keluarga memiliki pengaruh dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Tingkat kecemasan yang ringan akan membuat keluarga lebih berhati-hati dan waspada dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

### **Bivariat**

#### **Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa**

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* di dapat *p value* = 0,000 jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,01$  maka *p value* <  $\alpha$  0,01 maka ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan. Dari hasil uji statistic juga didapatkan nilai OR = 0,15. Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa 86,1% responden memiliki pengetahuan tinggi dengan tingkat kecemasan rendah dan 13,9% responden memiliki pengetahuan rendah dengan tingkat kecemasan sedang dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Tanpa adanya pemahaman yang jernih mengenai masalah gangguan jiwa yang dihadapi keluarga akan dapat menimbulkan kecemasan dan hal ini didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Brown & Bradley (2002) pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan didapatkan bahwa kecemasan keluarga akan semakin meningkat tanpa pengetahuan yang baik mengenai masalah gangguan jiwa yang dihadapi keluarga (Simanjuntak, 2006).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida (2006) tentang hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatra Utara, Medan. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan *pvalue* = 0,008 dibawah dari nilai  $\alpha = 0,01$ . Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan keterkaitan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Pengetahuan yang tinggi tentang gangguan jiwa akan membuat tingkat kecemasan keluarga menjadi rendah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dikarenakan karena keluarga memiliki wawasan dan pemahaman yang baik tentang gangguan jiwa maka akan membuat keluarga tidak terlalu merasakan kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

### **Hubungan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa**

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* di dapat  $p\ value = 0,010$  jika dibandingkan dengan  $\alpha = 0,01$  maka  $p\ value = \alpha\ 0,01$  maka ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan dari hasil uji statistic juga didapatkan nilai OR = 6,600 Berdasarkan tabel 5.5 diatas dapat dilihat bahwa 15,4% responden memiliki sikap positif dengan tingkat kecemasan sedang dan 54,5% responden emiliki sikap negatif dengan tingkat kecemasan sedang dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Menurut Stuart & Laraia (2006). Salah satu faktor percentus terjadinya kecemasan yang bersifat eksternal adalah ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas harga diri, dan fungsi sosial yang terintegrasi pada individu. Demikian pula menurut Suliswati, kajian keluarga menunjukkan bahwa gangguan ansietas biasanya terjadi didalam keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2010) tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan keluarga pada klien halusinasi di Badan Pengelola Rumah Sakit Dadi Makasar. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan  $p\ value = 0,003$  dibawah dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Menurut asumsi peneliti ada hubungan keterkaitan antara sikap keluarga dengan tingkat kecemasan yang dirasakan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa tentunya merasakan cemas karena bagi sebagian masyarakat memiliki keluarga yang gangguan jiwa merupakan suatu hal yang buruk, sehingga keluarga merasa malu, merasa tidak dihargai, tidak lagi diterima oleh masyarakat.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil peneelitian maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: 1) Lebih dari separuh yaitu sebanyak 36 responden (75%) memiliki pengetahuan tinggi tentang gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung; 2) Lebih dari separuh yaitu sebanyak 26 responden (54,2%) memiliki sikap yang positif dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung; 3) Lebih dari separuh yaitu sebanyak 32 responden (66,7%) memiliki tingkat kecemasan rendah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung Kabupaten Sijunjung; 4) Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung dengan nilai  $p\ value = 0,000$  dengan nilai OR= 0,15; 5) Terdapat hubungan antara sikap keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sijunjung dengan nilai  $p\ value = 0,01$  dengan nilai OR= 6,600.

#### **Daftar Pustaka**

- Efendi, F. & Makhfudli. (2009), *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*, [e-book], diakses tanggal 20 Oktober 2017, dari <<https://books.google.co.id>>
- Fausiah, F. & Widury, J. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Universitas Indonesia (UI-Pres): Jakarta.

- Fitri. (2012). *Hubungan Persepsi Keluarga Tentang Gangguan Jiwa Dengan Sikap Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. Naskah Publikasi*. FIK UMS.
- Hayani, L., Elita, V., Hasanah, O., (2012). *Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Cara Merawat Pasien Halusinasi di Rumah. Naskah Publikasi*. Riau: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2017, dari <<https://media.neliti.com>>
- Keliat, B.A., Akemat, Helena, N. & Nurhaeni, H. (2012). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Basic Course)*. EGC: Jakarta.
- Marselina, M., Khomsiyah, N., (2016). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Status Personal Hygiene Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokerto I Kabupaten Pekalongan. Naskah Publikasi*. Pekalongan: Program Studi Ners STIKes Muhammadiyah Pekajangan. Diakses pada tanggal 04 Oktober 2017, dari <<http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id>>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Profil kesehatan 2014 Propinsi Sumatra Barat, Dinas Kesehatan Sumatra Barat, diakses tanggal 19 Oktober 2017, dari <<http://www.depkes.go.id>>
- Risnasari, N., (2013). *Tingkat Kecemasan Keluarga Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Penderita Gangguan Jiwa Di Poli Jiwa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri. Naskah Publikasi*. Kediri: Prodi DIII Keperawatan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Diakses pada tanggal, 7 Juli 2018 dari, <<http://scholar.google.co.id>>
- Simanjuntak, I.T.M., Daulay, W., (2006). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara, Medan. Naskah Publikasi*. Medan: Program S1 Keperawatan PSIK FK USU. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2017, dari <<http://repository.usu.ac.id>>
- Ulfah, (2010). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kecemasan Keluarga Pada Pasien Halusinasi di Badan Pengelola Rumah Sakit Dadi Makasar. Naskah Publikasi*. Makasar: Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makasar. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2018 dari, <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id>>
- Wulansih, S., (2008). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di RSJD Surakarta. Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 7 Juli 2018 dari, <<http://www.slideshare.net>>